

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah seorang individu laki-laki maupun perempuan yang berada pada pertengahan siklus pertumbuhan kehidupan. Remaja dapat juga diartikan sebagai individu yang berusia antara anak-anak dan dewasa dimana siklus kehidupannya para remaja akan mengalami suatu masa pubertas yang artinya masa awal dari pematangan seksual, yakni suatu periode dimana terjadinya perubahan fisik, hormonal dan seksual pada seorang anak serta mampu mengadakan proses reproduksi (Nita, 2008).

Meningkatnya hormon LH (*luteinizing hormone*) dan FSH (*follicle stimulating hormone*) pada awal masa pubertas, akan merangsang pembentukan hormon seksual. Peningkatan hormon tersebut akan menyebabkan perubahan primer dan perubahan sekunder pada remaja laki-laki dan remaja putri. Pada remaja putri terjadi perubahan primer yaitu datangnya masa haid atau masa menstruasi, dan juga terjadi perubahan sekunder yaitu tumbuh rambut pada daerah kemaluan dan pada daerah ketiak, terjadi pembesaran pada daerah pinggul dan payudara (Nita, 2008).

Terjadinya siklus menstruasi menandakan dimulainya siklus masa subur. Pada masa ini secara seksualitas dapat dikatakan bahwa seorang wanita sudah siap untuk memiliki keturunan karena pada masa ini tingkat kesuburan wanita mencapai puncaknya (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Menstruasi merupakan proses katabolisme yang terjadi akibat adanya pengaruh dari hormon hipofisi dan ovarium, seperti hormon estrogen dan progesteron (Benson dan Pernoll, 1994). Pada beberapa wanita, sebelum menstruasi berlangsung akan mengalami beberapa perubahan hormonal dan fisiologis menstruasi, seperti nyeri payudara, kembung dan perubahan psikologis yang biasa disebut dengan *pre-menstrual syndrome* (Nelson, 2012).

Pre-Menstrual Syndrome (PMS) adalah salah satu masalah yang umum terjadi pada wanita, dengan demikian maka PMS merupakan masalah kesehatan masyarakat (Balaha dkk., 2010). Pada dasarnya sindrom ini pernah dialami hampir seluruh wanita di dunia. Sebanyak 90% wanita mengalami setidaknya satu gejala dalam beberapa siklus menstruasi selama masa usia subur mereka (Zaka dan Mahmood, 2012) dan 5-10% wanita mengalami gejala yang bersifat sedang sampai berat (Freeman, 2007).

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya PMS antara lain, riwayat keluarga, status perkawinan, usia, stress, diet, kurangnya aktivitas olahraga, merokok, minum alcohol dan Indeks Massa Tubuh (IMT) yang berlebih. (Saryono dan Waluyo, 2009). Faktor-faktor risiko tersebut dapat memperburuk gejala dan keluhan PMS bila tidak ditangani dengan baik (*Media Health Nutrition*, 2006).

Faktor status gizi memiliki peranan yang cukup penting pada tingkat keparahan kejadian PMS. Berdasarkan sebuah penelitian, ditemukan bahwa obesitas memiliki keterkaitan dengan kejadian PMS (Masho dkk, 2005). Sependapat dengan penelitian tersebut, penelitian lainnya juga mendapatkan bahwa

setiap kenaikan 1 kg/m² pada IMT dikaitkan dengan peningkatan yang signifikan terhadap risiko PMS sebesar 3% (Johnson, 2010).

Di Indonesia dari 260 orang wanita subur, ditemukan sebanyak 95% memiliki setidaknya satu gejala PMS, dengan tingkat sedang hingga berat sebesar 3,9% (Emilia, 2008). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswi Kedokteran di College of Medicine, King Faisal University, Saudi Arabia menunjukkan bahwa mahasiswi yang mempunyai IMT berlebih memiliki hubungan dengan PMS ringan sebanyak 45%, sedang 32,6%, dan berat 22,4% (Yusoff et al, 2010). Di Indonesia sendiri juga telah dilakukan penelitian pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Stambuk 2009 menunjukkan bahwa mahasiswi yang mempunyai IMT berlebih memiliki hubungan PMS didapatkan ringan sebanyak 15,6% sedang 47,8% berat 36,6% (Hasianna, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dengan *Pre-menstrual Syndrome* pada mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan *pre-menstrual syndrome* (PMS) pada mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan *pre-menstrual syndrome* (PMS) pada mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui Indeks Massa Tubuh (IMT) pada mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang yang memiliki *pre-menstrual syndrome* (PMS).
- Mengetahui frekuensi *pre-menstrual syndrome* (PMS) pada mahasiswi angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat klinis

Sebagai sumber informasi tentang hubungan indeks massa tubuh dengan *pre-menstrual syndrome* sehingga dimanfaatkan sebagai bahan program penyuluhan.

1.4.2 Manfaat akademik

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan indeks massa tubuh dengan *pre-menstrual syndrome*.

1.4.3. Manfaat masyarakat

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan indeks massa tubuh dengan *pre-menstrual syndrome*.
2. Sebagai masukan terhadap mahasiswa angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang untuk dapat menjaga pola makan sebagai upaya pencegahan terjadinya hubungan indeks massa tubuh terhadap kejadian *pre-menstrual syndrome*.

